

PERLAWANAN SASTRA DALAM CERPEN KORAN INDONESIA

Azwar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

azwarsutanmalaka@gmail.com

Abstract

This paper discusses the resistance made by a writer against the oppression of the oppressed peoples. Poets in this case is an enlightened person who represents the voice of the community. The study was conducted on a short story titled "Safrida Askariah" by Alimuddin an author from Aceh. A study of this work shows that when members of oppressed groups have access to the culture media, their representatives often express more radical alternative views about society and the perception. This study also revealed that the writer as a representative of the oppressed to fight by using literature as a "weapon".

Keywords: resistance of literature, media studies, media.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perlawanan yang dilakukan oleh seorang sastrawan terhadap penindasan yang dilakukan kepada masyarakat tertindas. Sastrawan dalam hal ini adalah orang yang tercerahkan yang mewakili suara masyarakatnya. Kajian ini dilakukan terhadap sebuah cerpen berjudul "Safrida Askariah" karya Alimuddin seorang pengarang asal Aceh. Kajian atas karya ini menunjukkan bahwa ketika anggota kelompok yang tertindas mendapat akses kepada budaya media, perwakilan mereka sering mengutarakan pandangan alternatif tentang masyarakat dan menyuarakan persepsi yang lebih radikal. Dalam kajian ini juga terungkap bahwa sastrawan sebagai wakil kelompok tertindas melakukan perlawanan dengan menggunakan karya sastra sebagai "senjata".

Keyword: Perlawanan Sastra, Kajian Budaya, Media

Latar Belakang

Perkembangan budaya media akhir-akhir ini, memberikan peluang kepada wakil-wakil masyarakat tertindas untuk mempertahankan identitas. Mereka

tidak akan tinggal diam melihat ketidakadilan terjadi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Douglas Kellner, seorang professor filsafat dari Universitas Texas, yang menyatakan bahwa budaya media mereproduksi wacana dan perjuangan sosial yang ada, mengungkapkan ketakutan dan penderitaan orang-orang biasa, di samping memberi bahan untuk menghasilkan identitas dan memahami dunia. Ketika anggota kelompok yang tertindas mendapat akses kepada budaya media, perwakilan mereka sering mengutarakan pandangan alternatif tentang masyarakat dan menyuarakan persepsi yang lebih radikal.¹

Pendapat Kellner itu bukanlah sebuah kata-kata kosong belaka. Buktinya dalam banyak kasus, wakil-wakil kelompok tertindas ini memang melakukan perlawanan dengan berbagai “senjata” yang mereka miliki. Pemuka agama melakukan perlawanan dengan ceramah-ceramahnya, cedikiawan melakukan perlawanan dengan pemikirannya, orator melakukan perlawanan dengan orasinya dan sastrawan melakukan perlawanan dengan sastra-sastra yang dihasilkannya.

Perlawanan sastra merupakan salah satu hal yang lazim dilakukan oleh wakil-wakil kelompok tertindas. Mereka melakukan perlawanan melalui media karya sastra yang mereka hasilkan, novel, puisi dan cerita pendek. Wakil kelompok tertindas, yang juga merupakan orang-orang tercerahkan atau kelompok intelektual bukan tidak beresalan menjadikan sastra sebagai media untuk menyuarakan ketertindasan mereka, karena sastra adalah media yang efektif untuk mengomunikasikan berbagai hal kepada masyarakat pada lapisan atas dan lapisan bawah.

Hippolyte Taine dalam Fananie, menyatakan bahwa karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, tetapi merupakan cerminan imajinatif dan budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.² Goldmann dalam Endraswara, mempertegas bahwa fakta

¹ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik, antara Modern dan Posmodern*, (Jogjakarya: Jala Sutra, 2010), h. 213.

² Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 116.

kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna.³ Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subyek tertentu, merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya.

Hubungan dengan media massa adalah dalam menyampaikan pemikiran atau ideologi melalui tulisan, kemudian karya tulis itu dimuat di dalam media massa, hal itu merupakan sebuah bentuk komunikasi. Penulis dapat menyampaikan idenya dalam berbagai bentuk tulisan, di antara salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memublikasikannya di koran. Melalui tulisan seseorang dapat menuangkan berbagai pemikiran. Teks dalam media memiliki berbagai bentuk, diantaranya adalah publikasi, berita, surat kabar atau novel.

Karya sastra dalam kajian ini adalah cerpen, bukanlah bentuk media konvensional. Dia merupakan bagian dari media konvensional, karena media konvensional adalah salah satu media untuk memublikasikannya selain blog dan buku. Artinya sebuah cerpen yang dimuat di media massa dapat dikelompokkan sebagai proses komunikasi. Cerpen dapat dijadikan sebuah media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Penulis dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang ada di dalam pemikirannya melalui sebuah cerpen karena karya tersebut merupakan sebuah fiksi.

Walaupun cerpen adalah karya fiksi tetapi cerpen seringkali menggambarkan atau merefleksikan keadaan masyarakat, adat istiadat, dan budaya. Para cerpenis juga seringkali mengungkapkan kritiknya terhadap berbagai yang terjadi dalam masyarakat ataupun permasalahan yang terjadi dengan adat istiadat dan pemerintahan melalui cerita yang ditulisnya. Sehingga bukan sesuatu yang jarang terjadi ketika sebuah cerpen atau karya sastra dilarang untuk diterbitkan dan diedarkan kepada masyarakat karena dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat dan dianggap sebagai sebuah kebenaran.

³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 55.

Dengan menulis dan dengan majunya teknologi percetakan dapat memberikan perubahan di dalam masyarakat. Saat kita menulis sesuatu, kita dapat memisahkannya dari keadaan, artinya kita dapat memanipulasi, mengubah, mengedit, dan menyusun tulisan kita. Hal inilah yang tidak dapat terjadi dalam bentuk komunikasi oral. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat bersifat objektif, tergantung siapa yang menulisnya dan dapat memberikan status mengenai sebuah kebenaran. Dengan demikian individu dan kelompok dapat dipisahkan menjadi dua yaitu mereka yang memiliki kebenaran dan mereka yang tidak. Lebih jauh lagi, dengan tulisan sebuah informasi dapat disimpan, hal inilah yang membuat literatur dapat menjadi sebuah alat konservasi.⁴ Dengan melihat hal ini, berbagai bentuk tulisan perlu diperhatikan dalam bentuk penggunaannya sehingga tidak berakibat atau berpengaruh buruk bagi masyarakat.

Media yang beragam terdiri dari berbagai bentuk media massa diantaranya adalah surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi yang dapat digandakan, ditiru, atau dapat menjelaskan sebuah pesan dan didistribusikan kepada sejumlah besar audiens. Berbagai bentuk media massa ini disebut McLuhan sebagai medium. McLuhan dan Innis mengatakan bahwa media merupakan perpanjangan dari pemikiran manusia.⁵ Menurut McLuhan, medium juga merupakan sebuah pesan. Cerpen atau karya sastra juga merupakan sebuah medium yang digunakan oleh para penulisnya untuk menyampaikan sebuah pesan dan dapat digunakan sebagai sebuah sarana untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran kepada masyarakat luas.

Dengan memperhatikan kegunaan dan kekuatan yang dimiliki oleh media massa, cerpen atau karya sastra merupakan suatu hal yang baik bagi masyarakat. Karena sebuah karya tertulis menyajikan sebuah kualitas dan pengetahuan yang layak diperoleh oleh masyarakat. Sebuah karya akan merepresentasikan pemikiran seseorang atau kelompoknya, sehingga pembaca dapat mengetahui mengenai berbagai hal dari berbagai segi kehidupan dan pemikiran. Sebuah karya tidak hanya berfungsi bagi

⁴ Stephen W. Littlejohn, dan Kieran A Foss, *Theories of Human Communication* (Seventh Edition: Wadsworth, 2001), h. 306.

⁵ Littlejohn, *Theories of Human Communication*, h. 305.

kelompok yang dominan atau berkuasa melainkan berguna bagi mereka yang berada dalam kelompok minoritas atau termarginalkan. Sebuah cerpen seringkali digunakan dalam rangka membentuk sebuah stereotip di masyarakat yang dilakukan oleh kelompok dominan.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini berusaha mengungkapkan:

- 1) Bagaimana bentuk perlawanan dalam cerpen yang dimuat di koran Indonesia, dalam hal ini cerpen “Syafriada Asykariah”.
- 2) Bagaimana karya sastra sebagai media komunikasi melakukan perlawanan terhadap penindasan suatu kelompok dominan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji cerpen koran (karya sastra), khususnya cerpen “ Syafriada Asykariah”:

- 1) Mengungkapkan bentuk - bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat minoritas dalam menghadapi dominasi pihak dominan, melalui karya sastra.
- 2) Penulis akan mengungkap bagaimana seorang sastrawan yang merupakan salah satu kelompok tercerahkan di Indonesia menggunakan cerita pendek sebagai media untuk menyuarakan suara masyarakat tertindas yang mereka wakili.

Signifikansi Penelitian

Cerpen koran sebagai bagian dari industri budaya, tidak dapat diremehkan keberadaannya atau hanya dijadikan sebagai bentuk hiburan semata. Secara akademis penelitian ini berusaha untuk mewarnai penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap karya sastra. Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bahwa sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen koran dapat menjadi media untuk menyuarakan suara kaum tertindas dan terpinggirkan. Penelitian

ini melihat melalui perspektif kritis bagaimana penulis cerpen di daerah, yang mewakili kelompok tertindas mencoba untuk melawan dominasi kaum dominan. Mereka menjadikan cerpen yang kemudian dimuat di koran sebagai media perlawanan.

Secara praktis penelitian ini berupaya memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan terhadap arti penting karya sastra. Lebih khusus terhadap cerpen koran yang digunakan untuk menuntut pembebasan dari ketertindasan kaum dominan. Lebih jauh lagi penelitian ini ingin memicu para penulis cerpen (pembaca koran) untuk ikut terus menyuarakan perlawanan melalui karya mereka dengan berbagi kisah. Diharapkan kepada penulis cerpen agar bersuara melalui karya yang dapat memberikan inspirasi tidak hanya bagi orang-orang daerah namun juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Menulis karya sastra dapat dijadikan sebagai suatu alat perjuangan untuk melawan penindasan. Menulis merupakan cara yang efektif ketika hak sebagian kelompok yang lemah dibungkam oleh kelompok dominan.

Kajian Budaya dan Karya Sastra

Kajian budaya (*cultural studies*) ini meliputi investigasi dari bagaimana cara budaya diproduksi melalui pertentangan diantara ideologi-ideologi. Dalam hal ini kajian budaya bisa digunakan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk perlawanan dalam cerita pendek yang dimuat di beberapa koran di Indonesia. Karya cerpen yang mewakili ideologi penulisnya itu akan dilihat bagaimana penulis melakukan perlawanan terhadap budaya dominan melalui karya mereka.

Kajian budaya merupakan sebuah wilayah tantangan yang terbuka pada banyak campur tangan dan perkembangan. Beberapa kelompok menggunakan kajian budaya untuk merayakan sesuatu yang populer dan untuk mengabsahkan kajian akademis seputar budaya populer. Sementara itu sekelompok lainnya menggunakannya untuk mengkritik beragam

ketimpangan yang terjadi dan juga mengkritik penguasaan yang ada atau untuk memajukan agenda politik dan kebudayaan tertentu.⁶

Membaca budaya secara politis juga meliputi pandangan untuk melihat bagaimana beragam artefak budaya media mereproduksi berbagai pergulatan sosial yang ada dalam berbagai citra, pertunjukan, dan kisah mereka. Kajian media menelaah berbagai dampak dari teks-teks budaya media, berbagai cara penikmat memanfaatkan dan menggunakan budaya media dan beragam cara citra, sosok dan wacana media berfungsi dalam budaya.⁷

Budaya media mereproduksi wacana dan perjuangan sosial yang ada. Ia mengungkapkan ketakutan dan penderitaan orang-orang biasa, di samping memberi bahan untuk menghasilkan identitas dan memahami dunia. Ketika anggota kelompok yang tertindas mendapat akses kepada budaya media, perwakilan mereka sering mengutarakan pandangan alternatif tentang masyarakat dan menyuarakan persepsi yang lebih radikal. Namun sebuah kritik diagnosis juga tertarik pada keterbatasan karya-karya ini dalam rangka memajukan kepentingan kaum tertindas dalam perjuangannya di masa datang.

Kajian budaya mengkaji cara-cara budaya dihasilkan melalui perjuangan atau pertarungan ideologi. Orientasi gerakan ini adalah reformasi (*reformist orientation*). Tokoh-tokoh yang mengemuka dalam gerakan ini adalah dari *British Cultural Studies-Centre for Contemporary Cultural Studies* University of Birmingham yaitu Richard Hoggart, Raymond William, dan Stuart Hall. Mereka menginginkan perubahan dalam masyarakat Barat melalui dua cara: melakukan identifikasi terhadap kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat dan memberikan interpretasi yang membantu masyarakat memahami dominasi dan jenis perubahan yang dikehendaki.

Kajian budaya memberikan perhatian pada komunikasi massa sebagai sesuatu yang sentral dan utama. Media dipandang sebagai *powerful tool* bagi ideologi dominan sekaligus menunjukkan potensi untuk memunculkan

⁶ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural*, h. 75.

⁷ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural*, h. 78.

kesadaran tentang isu-isu kelas, kekuasaan dan dominasi. Arti budaya dalam kajian budaya adalah **pertama** cara-cara masyarakat atau kelompok di dalam memahami pengalamannya. **Kedua** praktek-praktek atau keseluruhan cara hidup kelompok, apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya

Dalam kajian budaya juga dikenal istilah *articulation* yang dilihat sebagai proses bagaimana menerima realitas ditentukan oleh banyak sumber. Tidak semua ideologi yang ada mempunyai posisi yang setara. Di dalam masyarakat kapitalis, dominasi dilakukan oleh ideologi tertentu dari elit berkuasa. Ideologi dominan melakukan hegemoni dilawan dengan kelompok-kelompok yang tidak berkuasa. Hegemoni menjadi proses yang cair sebagai: “*theatre of struggle*”. Perjuangan/pertarungan antara ideologi-ideologi yang bertentangan secara konstan mengalami perubahan. Interpretasi teks media selalu terjadi dalam *struggle of ideological control*. Ada arena kompetitif di mana individu atau kelompok mengekspresikan kepentingan-kepentingan yang berlawanan dan bertarung bagi kekuasaan atau kekuatan budaya.

Beberapa contoh kasus dalam perlawanan budaya adalah seperti dalam cerpen-cerpen koran yang ditulis oleh penulis dari daerah. Hal ini bisa dikaitkan dengan contoh budaya musik rap yang dipopulerkan oleh ras kulit hitam Amerika. Apakah ini mencerminkan nilai-nilai murni dan kepentingan dari budaya remaja kulit hitam? Atau merupakan tanda degenerasi masyarakat atau musik Rock and Roll sebagai *apparatus of culture* dan menjadi oposisi terhadap kondisi yang ada, yang serius dan teratur.

Dalam tradisi *poststructuralis* juga dikenal tokoh lain seperti Michel Foucault. Foucault mengemukakan episteme/formation discursive yaitu setiap periode mempunyai *worldview* yang distingtif atau struktur konsep yang menentukan ciri pengetahuan. Visi dari setiap jaman itu bersifat eksklusif dan tidak dapat diperbandingkan dengan visi dari jaman yang berbeda. Episteme ini tidak ditentukan oleh orang-orang, melainkan oleh struktur-struktur diskursif sebagai penentunya. Struktur-struktur diskursif ini melekat di dalam cara-cara melakukan dan menyatakan gagasan-gagasan dan tidak dapat

dipisahkan terhadap apa yang diketahui orang-orang dari struktur diskursif yang digunakan untuk menyatakan pengetahuan. Struktur diskursif ini merupakan seperangkat aturan yang secara inheren menentukan bentuk dan substansi praktek diskursif

Michel Foucault juga mengemukakan tentang *archeology* yang melihat analisis wacana yang mengungkap aturan dan struktur diskursif melalui deskripsi teliti, keteraturan-keteraturan wacana, disparitas, kontradiksi, koherensi dan sukseksi satu bentuk wacana terhadap wacana yang lain. Analisis sebaiknya menghindari terhadap sumber komunikator (*author*) karena ia hanya menjalankan fungsi wacana dan tidak merupakan instrumen fundamental yang membentuk struktur teks yang mereka hasilkan. Perhatiannya pada wacana apa yang dikatakan tentang pengetahuan (*knowledge*), kekuasaan (*power*) dan etik dari pada melihat sebagai instrumen dari seorang komunikator tertentu. Power berada secara inheren dalam bagian formasi diskursif. Episteme yang diekspresikan dalam bahasa memberikan anugrah pada kekuasaan (*power*). *Power* dan *knowledge* tidak dapat dipisahkan

Asumsi Teoritis

Dalam kerangka pemikiran di atas terdapat beberapa hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Melalui kajian budaya, media dianggap sebagai alat yang kuat bagi terciptanya ideologi yang dominan dan dapat membentuk ideologi yang ada di masyarakat. Namun, tidak selamanya audiens itu bersifat pasif, kadang audiens memiliki kesempatan untuk melakukan perlawanan melalui rubrik-rubrik di media massa seperti opini, essay, dan cerpen di koran, serta suara atau aspirasi masyarakat di televisi dan radio. Media memiliki potensi untuk mengungkapkan kesadaran masyarakat mengenai masalah kelas, kekuatan, dan dominasi. Audiens tidak selalu menerima dan memercayai begitu saja pada apa yang telah ditampilkan oleh kekuatan dominan.

Pada suatu saat audiens akan melawan apa yang digambarkan oleh kelompok dominan tersebut yaitu melalui counter-hegemony. Hal inilah

yang dilakukan penulis cerpen koran di daerah dalam melawan dominasi yang terjadi didaerahnya. Media tidak selamanya hanya berfungsi bagi kelompok dominan melainkan juga berfungsi bagi kaum yang tertindas dan terpinggirkan. Kelompok masyarakat yang tidak termasuk ke dalam golongan dominan ini, memiliki kerangka berpikir dalam teori kritis, hal ini karena mereka percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki kekuasaan. Hal ini menempatkan posisi teori kritis dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok yang dominan. Melalui teori kritis dapat ditafsirkan bagaimana perlawanan kelompok minoritas yang tertindas menolak untuk menerima cara kelompok dominan mendefinisikan keadaan sosial untuk kehidupan mereka.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan paradigma kritis ini, terdapat empat kriteria kesahihan, yakni pertama kriteria *confirmatory* atas teori yang artinya kebenaran tentang realitas yang dikaji ada dalam teori itu sendiri atau apa yang dinyatakan teori itulah realitas yang sebenarnya. Teori kritis akan dianggap valid jika teori ini bisa diterima dan bertahan sebagai refleksi diri para pelaku social yang dirujuk teori dan teori tersebut digunakan sebagai dasar melakukan transformasi. Kedua adalah *historical statuatdness* sebagai sebuah penelitian yang coba membongkar kesadaran palsu yang disebabkan oleh hegemoni ideology dominan, maka suatu fenomena tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik dan ekonomi, serta etnis, jender yang melatarbelakanginya. Ketiga, *enlightment* dan *empowerment*, yakni pencerahan atau penyadaran dan pemberdayaan bagi agen sosial yang dirujuk teori termasuk kriteria yang masuk dalam wilayah paradigma kritis. Keempat, bersifat *holistik*. Sifat penelitian ini harus holistik dalam arti suatu persoalan tak dapat dilepaskan dari struktur besarnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam. Dalam pendekatan kualitatif ini yang menjadi hal penting adalah kualitas data bukan banyaknya data. Temuan penelitian ini bersifat *ideographic* karena sangat khusus dalam konteks sosial budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik. Kebenaran yang ada bukanlah satu satunya kebenaran dalam konteks historis dan waktu tertentu. Penelitian ini lebih bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik.

Berdasarkan lima kategori jenis penelitian, yakni *basic research*, *applied research*, *ummative evaluation*, *formative evaluation* dan *action research*, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *basic research* yang artinya penelitian ini berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan teori.⁸ Penelitian jenis ini ingin memahami bagaimana dunia ini dibentuk dan meneliti sebuah fenomena untuk mendapatkan suatu realitas yang terjadi. Kedudukan peneliti dalam *basic research* adalah untuk memahami dan menjelaskan.⁹

Penelitian ini ditujukan untuk memahami realitas yang diteliti dengan pendekatan menyeluruh. Lincoln dan Guba dalam Denzin dan Lincoln, menyebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menempatkan manusia sebagai instrumen dan lebih mementingkan proses daripada hasil.¹⁰ Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social. Secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam

⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitatif Research and Evaluation Methods*, (London: Sage Publication, 1990), h. 213.

⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitatif Research and*, h. 215.

¹⁰ Norman K. Denzin, dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research (terjemahan)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan permasalahannya. Sifat dari penelitian ini adalah bersifat *deskriptif*, sifat penelitian yang deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Dalam metode ini data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Pada dasarnya metode penelitian deskriptif merupakan cara untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada. Proses yang sedang berlangsung akibat yang sedang terjadi atau fenomena yang sedang berkembang. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa dan menginterpretasi data yang dikumpulkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam analisis ini adalah analisis naratif. Analisis ini digunakan karena teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah fiksi dan merupakan wacana naratif. Studi yang mempelajari mengenai narasi dan naratif ini disebut dengan naratologi. Narasi sendiri dapat diartikan sebagai penggambaran mengenai dalam cara apa suatu cerita dikisahkan, bagaimana isi cerita dipilih dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat memunculkan efek tertentu bagi khalayak yang membacanya. Narasi atau cerita adalah teknik kunci dalam mengonstruksikan dan mengorganisasikan makna, baik di dalam maupun di luar media. Narasi juga dapat berarti penjelasan yang tertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa. Narasi menawarkan kepada kita kerangka pemahaman dan aturan acuan tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi.

Teknik naratologi ini menurut Abrams, mengambil masalah pembicaraan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan wacana naratif, bagaimana menyiasati peristiwa-peristiwa cerita ke dalam sebuah bentuk yang terorganisasikan yang bernama plot (Nurgiantoro, 1998:113). Naratif biasanya terdapat di sebagian besar teks di dalam media. Naratif ini dapat dibaca dalam sebuah teks yang faktual maupun fiksi. Naratif juga merupakan cara sebuah cerita yang dituturkan dalam bentuk fiksi maupun non-fiksi dalam sebuah teks media. Walaupun istilah naratif dilekatkan

dengan teks yang bersifat fiksi seperti film dan novel, istilah ini juga dapat digunakan dalam teks non-fiksi seperti yang terdapat dalam surat kabar.

Waktu, tempat, motif, sebab dan akibat mendominasi semua teks naratif. Naratif yang berupa dokumenter atau fiksi bukan hanya merupakan tiruan dari sebuah realitas semata. Hal itu sebenarnya juga dapat memberikan pengertian terhadap subjek yaitu, mengenai masyarakat dan waktu dibuatnya karya tersebut. Semua ini berhubungan dengan sebuah ideologi. Narasi memiliki bentuk dan struktur dimana di dalamnya terdapat urutan kejadian, adanya konflik di antara para tokoh, permasalahan bagi tokoh protagonis, dan terdapat plot di dalamnya.

Prosedur dan Analisis Data

Prosedur pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi sekaligus memilih satu cerpen koran untuk dijadikan data primer. Setelah data tersedia, maka proses selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data. Pada tataran analisa teks, teks yang dimaksud bisa berupa lisan dan tulisan. Teks lisan bisa berupa kata-kata yang diucapkan atau kata yang diucapkan beserta gambar yang menyertai. Dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, atau tata kalimat. Selanjutnya dikaji dari segi aspek koherensi dan kohesifitasnya, bagaimana kata atau kalimat tersebut membentuk pengertian. Analisa teks juga memerlukan analisa multisemiotik termasuk analisa film dan efek suara, dan lain-lain dimana maksud utamanya adalah bagaimana modalitas tersebut berinteraksi dengan bahasa dalam menghasilkan makna dan bagaimana interaksi tersebut mendefinisikan estetika yang berbeda pula.

Analisis Tekstual

Ringkasan Cerita

“Safrida Askariyah (selanjutnya ditulis SA)” adalah sebuah cerita pendek yang ditulis oleh seorang cerpenis muda kelahiran Aceh bernama Alimuddin. Cerita pendek ini dimuat di koran Kompas 10 Agustus 2006. Cerita pendek SA ini berkisah tentang nasib perempuan dalam pusaran konflik di Aceh. SA menceritakan tokoh utama bernama Safrida, seorang perempuan Aceh yang menjadi korban kekerasan tentara pemerintah. Kedua orang tua SA dibunuh

oleh segerombolan tentara yang datang ke rumahnya membabi buta dalam rangka mencari anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Ayah Safrida yang hanya seorang pegawai sipil dituduh menyembunyikan anggota GAM di rumahnya tanpa bukti yang jelas, sehingga dengan alasan itu tentara pemerintah dengan leluasa masuk ke rumah Safrida.

Setelah membunuh ibu dan ayah Safrida, para tentara pemerintah menyeret Safrida ke luar rumah dan memperkosanya bergiliran. Peristiwa itu membekas di hati Safrida, meninggalkan jejak luka yang dalam sehingga dia tidak akan bisa memaafkan tentara Indonesia itu seumur hidupnya. Dalam keadaan berduka itu, seorang pejuang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mendatangi Safrida dan berusaha mengobati lukanya dengan mengajak bergabung untuk berjuang bersama GAM mengusir tentara Indonesia dari Aceh. Safrida menerima tawaran itu dengan harapan bisa mengobati lukanya, walaupun tidak akan bisa mengembalikan apa yang telah hilang dari dirinya; ayah, ibu, keluarga dan tentu saja keperawanannya yang telah direnggut paksa oleh tentara Indonesia.

Seiring perjalanan waktu, Safrida bertemu dengan banyak perempuan yang senasib dengannya. Perempuan-perempuan Aceh korban kebiadaban tentara pemerintah. Mereka akhirnya disatukan dalam Pasukan Inong Balee. Karena para perempuan itu tidak semuanya janda, pasukan perempuan itu diganti nama menjadi Askriyah (pejuang perempuan GAM). Setelah menjadi pimpinan Askriyah Safrida melancarkan aksi-aksi yang menggetarkan tentara pemerintah. Safrida menjadi perempuan licin dan berbisa. Berbagai cara dia lakukan untuk menyerang tentara pemerintah, mulai dari serangan frontal dengan memimpin pasukan menyerang tentara pemerintah, sampai pada aksi penyamaran. Tidak jarang Safrida memanfaatkan wajahnya yang cantik untuk memikat tentara, lalu membawanya ke tempat sepi dan menghabisinya di tempat itu. Cara lain yang juga dilakukan Safrida adalah menyusup ke dalam markas tentara pusat, lalu memasukkan racun ke dalam makanan mereka atau meninggalkan bom di dalam markas dan setelah dia keluar meledakkan bom itu.

Saat Safrida berada dalam puncak perjuangannya, panglima GAM mengumumkan penyerahan diri pada tentara pusat. Hal itu tentu mengecewakan Safrida dan Askariyah yang dipimpinnya. Akan tetapi sebagai prajurit yang baik Safrida mengikuti perintah pimpinannya untuk menghormati perjanjian damai yang telah ditanda tangani pemerintah Republik Indonesia (RI) dan GAM. Setelah menyerahkan diri karena perjanjian damai antara RI dan GAM itu, Safrida ditahan selama dua minggu dan setelah itu dikembalikan ke kampungnya.

Kembali ke kampung bukannya membuat Safrida bahagia, akan tetapi justru membuka luka-luka lama yang pernah di alaminya. Di sinilah cerita digarap oleh penulis, bagaimana keresahan seorang perempuan normal, yang ingin memiliki keluarga, tetapi merasa tidak mungkin akan ada lagi lelaki yang akan menerimanya, karena dirinya merasa kotor setelah “digilir” oleh tentara pemerintah. Saat itu jugalah bagaimana terbayang-bayang dalam ingatan Safrida bagaimana ayah dan ibunya dibunuh oleh tentara pusat. Disini jugalah pesan yang disampaikan penulis bahwa betapapun perjanjian damai disetujui oleh rakyat Aceh, akan tetapi luka-luka yang telah diperbuat pemerintah Indonesia terhadap mereka tidak akan hilang begitu saja. Perjanjian itu tidak akan mengembalikan orang tua mereka yang hilang, perjanjian itu tidak akan memberikan ayah pada anak yang telah terlanjur menjadi yatim, dan perjanjian itu tidak akan bisa mengembalikan keperawanan para gadis yang telah direnggut paksa oleh tentara pemerintah selama masa pendudukan.

Analisis Dimensi Sintagmatik

Tema

Tema adalah gagasan dasar yang mengikat alur, tokoh dan latar menjadi suatu kesatuan yang bermakna. Tema merupakan tujuan suatu cerita. Tema didukung oleh pelukisan latar atau tersirat dalam lakuan tokohnya. Tema menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro (1998) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiantoro (1998), tema merupakan sebuah gagasan dasar umum

yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek SA ini adalah kehidupan perempuan Aceh dalam pusaran perang.

Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pencitraan tokoh di dalam karya sastra (Sudjiman, 1990: 61). Stanton, sebagaimana yang dikutip Semi (1988: 39) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan perwatakan dalam suatu fiksi, biasanya, dapat dipandang dari segi minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Dalam cerpen SA ini, tokoh utamanya adalah Safrida, karena dialah tokoh yang banyak mengambil bagian dalam cerita, selain itu konflik cerita juga dibangun dari tokoh ini. Safrida seorang perempuan yang baik, tetapi menjadi keras setelah tentara membunuh keluarganya dan menodainya. Akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan tentara pemerintah, Safrida menjadi perempuan yang keras dalam memaknai hidup. Cara penyampaian karakter seperti di atas dilukiskan pengarang secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang mendeskripsikan karakter tokoh melalui cara tokoh menghadapi kehidupan.

Latar

Semi (1988: 46) menjelaskan, bahwa latar atau landas tumpu adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, meliputi tempat atau ruang yang dapat diamati, termasuk juga waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah. Sementara itu, Nurgiyantoro (1995: 216) menambahkan, bahwa lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, juga termasuk bagian dari latar. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam cerita ini adalah di Aceh, tepatnya di salah satu kampung di Aceh yang menjadi salah satu Daerah Operasi Militer (DOM) tentara RI pada masa itu. Secara spesifik lokasi cerita adalah di rumah, dapur, warung kopi dan sumur umum.

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230). Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara pasti. Akan tetapi dari penanda yang disampaikan pengarang, cerita yang dikisahkan ini bertepatan dengan hari ditanda tanganinya perjanjian damai antara GAM dan pemerintah RI di Aceh. Sementara itu latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam cerita ini tentu saja mengisahkan kalangan menengah dan kalangan bawah rakyat Aceh, yang menghadapi kekerasan masa perang antara GAM dan tentara RI.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pencerita dalam membawakan kisah; boleh jadi ia tokoh dalam ceritanya (akuan), boleh jadi di luarnya (pencerita diaan) (Sudjiman, 1990: 75). Sudut pandang juga diartikan sebagai posisi dan penempatan diri pengarang dalam cerita, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu (Semi, 1988: 57). Dalam cerita ini sudut pandang terlihat jelas bahwa cerita dibangun oleh pencerita di luar cerita (sudut pandang diaan).

Alur/ Plot

Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur juga disebut rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 1990: 4). Rangkaian cerita itu terdiri dari peristiwa, konflik, dan klimaks. Ketiga hal ini merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga hal tersebut.

Peristiwa

Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 1995: 118) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain dalam cerita ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Safrida, tokoh utama cerita ini melihat masyarakat Aceh menunggu-nunggu penanda tangan perjanjian damai antara GAM dan RI dari siaran langsung televisi.
- 2) Safrida berangkat ke Meunasah untuk mencuci pakaian.
- 3) Flashback kepada peristiwa pembantaian keluarga Safrida oleh tentara pemerintah.
- 4) Kembali ke Meunasah dimana Safrida bertemu dengan kawan-kawan lamanya yang sudah punya anak.
- 5) Flashback kepada kejadian tentara pemerintah memperkosanya bergiliran.
- 6) Flashback; panglima GAM mengajaknya ikut berperang.
- 7) Flashback, Safrida menjadi bagian Askariyah, dan melancarkan serangan pada tentara pemerintah.
- 8) Flashback hingga panglima tertinggi GAM menyerah dan Safrida juga menyerah beserta pasukannya.
- 9) Kembali kepada tempat mencuci di Meunasah, antara kisah masa lalu dan masa waktu itu bertemu.

Klimaks

Klimaks, menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 127) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat itu merupakan hal yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra. Semua konflik dipertemukan di dalam kejadian

itu, sehingga tercipta ketegangan pada diri pembaca. Klimak pada cerita ini adalah saat pengarang menceritakan semua yang dimiliki Safrida direnggut oleh tentara termasuk kegadisannya.

Penyelesaian

Dalam sebuah cerita, penyelesaian adalah sesuatu yang perlu, namun tidak mutlak adanya. Ketika pengarang mengakhiri cerita dengan tidak memberikan penyelesaian, itu pun sudah sebuah penyelesaian. Penyelesaian mulai dibangun sejak Safrida bergabung dengan pasukan Inong Balee, kemudian berganti nama menjadi Askariyah. Kemudian semakin selesai dengan menyerahnya Safrida dan beberapa pengikut GAM, kemudian dengan perjanjian damai antara GAM dan pemerintah RI.

Tema

Secara umum, tema dapat dilihat sebagai sesuatu yang menjadi “ruh” sebuah karya. Banyak ahli yang memberi pengertian tentang tema ini, di antaranya adalah Esten (1993: 22) yang menyatakan, bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral, belum memiliki tendensi, memihak, karena ia masih merupakan persoalan. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, jelaslah bahwa tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita. Berdasarkan pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema cerita ini adalah perjuangan wanita Aceh dalam pusaran perang.

Analisis Tataran Praktis

Pada tataran ini analisis berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi yang panjang yang terkait dengan pola pikir, pola kerja dan budaya yang ada. Sementara itu konsumsi teks sangat tergantung pada pola dan jenis teks yang diproduksi. Pengarang cerpen ini adalah seorang anak muda Aceh, yang lahir pada masa-masa akhir Operasi Militer di Aceh. Walaupun tidak mengalami langsung dia merekam semua apa yang terjadi dilingkungannya.

Alimuddin seorang cerpenis yang telah banyak menghasilkan karya-karya yang telah dimuat di harian Kompas, Suara Pembaruan, Batam Pos, Republika, Sindo, Annida, sabili, analisa, Aceh Magazine dan lain-lain. Pada tahun 2006, cerpen yang berjudul Serambi Tak Mau Kembali Ke Abang Indonesia meraih juara harapan 2 dalam lomba cerpen nasional (CWI). Pada tahun 2007, cerpen "Membunuh Ayah" menjadi nominasi pemenang dalam lomba menulis cerpen escaeva. Pada Januari 2008, puisinya yang berjudul Cinta Tanah Perang termasuk ke dalam karya terpuji dalam lomba puisi yang diselenggarakan oleh Tabloid Nyata. Penulis adalah salah satu delegasi Indonesia dalam Program MASTERA 2008, 28 Juli sampai 2 Agustus, di Bogor. Cerpennya tergabung dalam buku antologi Meusyen, Loktong, Tarian Langit, Tembang Bukit Kapur, Biarku Bercinta Sendiri, Kitab Mimpi (www.acehpedia.com). Sebagai wakil dari mereka yang tertindas di Aceh, Alimuddin berteriak menyuarakan kegetiran hidup mereka. Dia menggugat pemerintah Indonesia yang telah menciptakan luka yang dalam bagi rakyat Aceh melalui karyanya.

Analisis Tataran Sosio Kultural

Dalam analisis sosiokultural, karya akan dihubungkan dengan sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah yang melatarbelakangi karya itu merupakan fakta kemanusiaan yang terjadi ketika karya itu diproduksi. Menurut Faruk, fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural, seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra. Fakta kemanusiaan terbagi kepada dua hal, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual adalah hasil perilaku libidinal, seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Sementara, fakta sosial adalah fakta yang mempunyai peranan sejarah.¹¹

Bila dilihat cerpen SA dan fakta yang melatarbelakanginya, cerpen SA berisikan fakta sosial yang memiliki peranan penting dalam sejarah

¹¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 12.

Indonesia umumnya, sejarah Aceh khususnya. Cerpen SA merupakan sebuah karya fiksi yang lahir dari rekaan manusia, tetapi ia (Cerpen SA) didasari oleh fakta sosialkultural yang terjadi di Aceh semasa berlangsungnya operasi militer (1989-1998). Aceh, yang menjadi latar dalam cerpen SA, merupakan fakta.

Daerah Istimewa Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di wilayah paling barat pulau Sumatera. Aceh berada di bawah kaki Gunung Seulawah, dengan luas daerah 58.708 km². Daerah Istimewa Aceh dihuni lebih dari empat juta jiwa penduduk. Aceh yang dijuluki Tanah Rencong ini, memiliki sebelas daerah tingkat II dan lima suku bangsa sebagai penduduk asli. Para penduduk asli itu adalah Suku Aceh, Suku Aneuk Jamee, Suku Alas, Suku Gayo, dan Suku Singkil. Selain suku asli, ada sejumlah suku pendatang yang menjadi penduduk Aceh, seperti Suku Minang, Cina, dan India.¹²

Cerpen SA berangkat dari realitas yang ada di Aceh. SA menggambarkan Aceh saat brbagai operasi dilakukan disana oleh militer. Salah satunya adalah Operasi Jaring Merah. Operasi Jaring Merah adalah salah satu nama operasi militer yang dilaksanakan selama berlakunya Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh. Selain Operasi Jaring Merah, ada nama sandi lain, seperti Operasi Jaring Lima, tahun 1995 dan Operasi Wibawa 99.

Cerpen SA kental dengan latar sosiokultural yang terjadi di Aceh. Beberapa daerah di Aceh menjadi ladang pembantaian oleh militer terhadap rakyat sipil. Latar tempat ini, dalam kenyataannya, menjadi ladang pembantaian oleh militer semasa berlaku DOM di Aceh. Hal itu dapat ditemukan dalam laporan Forum Peduli HAM Aceh tahun 1999 yang mengatakan, bahwa *Buket Tengkorak* merupakan salah satu dari 31 lokasi pembuangan mayat korban DOM Aceh.¹³

Selain sebagai sebuah nama daerah yang terletak sejauh tiga kilometer dari *Seurneke*, *Buket Tengkorak* juga menjadi sebutan untuk tempat-tempat

¹² Fikar W. Eda, *Aceb Menggugat*, (Jakarta: TPF Komnas HAM, 1999), h. 3.

¹³ Fikar W. Eda, *Aceb Menggugat*, h. 7.

pembantaian di Aceh, seperti yang disampaikan Fikar W. Eda dalam kutipan ini:

“Kedatangan Tim Pencari Fakta DPR-RI membuat warga Aceh mengungkapkan yang selama tujuh tahun dipendam dalam hati. Pembantaian dan kekerasan oleh oknum militer. Dan semua itu bukan soal percaya atau tidak, melainkan fakta sejarah yang harus dinyatakan. Selama tujuh tahun itu, DOM Aceh telah melahirkan banyak *Buket Tengkorak*.”¹⁴

Latar yang merupakan sebuah realitas, selain *Buket Tengkorak*, adalah *Rumah Geudong*. *Rumah Geudong* merupakan sebuah rumah hulubalang yang dijadikan markas tentara. Sejak saat itu, masyarakat Aceh menyebut *Rumah Geudong* sebagai sebutan untuk markas tentara, yang dijadikan untuk tempat interogasi, penahanan, penyiksaan, dan pembunuhan rakyat Aceh yang dituduh sebagai anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atau dituduh membantu anggota GAM.

“Menurut cerita Tengku Abdurrahman, dia diambil oleh oknum militer sepulang dari sawah, atas sepengetahuan kepala desa. Pria tua itu dibawa ke markas tentara yang populer disebut Rumah Geudong di Kecamatan Geulumpang Tiga.”¹⁵

Cerpen yang bercerita tentang kekerasan di Aceh ini, pada dasarnya, merupakan gambaran suatu keadaan yang terjadi di Aceh pada waktu DOM. Tokoh SA mengalami luka yang dalam, karena semua keluarganya dibantai oleh aparat militer, rumahnya dibakar dan dia diperkosa beramai-ramai. Safrida merupakan wakil dari masyarakat Aceh yang menderita saat DOM berlaku di Aceh. Kekerasan yang terjadi di Aceh seperti yang terlihat dalam cerpen SA, jelas mempunyai hubungan yang erat dengan realitas sosial di Aceh. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Eda (1999: 73), yang mengatakan:

“Menurut laporan yang diterima Tim FP-HAM bertepatan tanggal 17 Ramadhan tahun 1991 sekitar pukul 10.30 WIB, para penculik (tentara) menangkap dua korban untuk kemudian memborgolnya. Dengan mata tertutup kain hitam, korban diseret ke lapangan bola kaki desa setempat. Sementara penculik lainnya mengerahkan penduduk agar menyaksikan eksekusi tersebut, termasuk Tengku Ibrahim, ayah Sarjani. Setelah warga berkumpul, dua korban yang sebelumnya telah disiksa, serta diikat pada tiang gawang, kemudian ditembak persis dibagian kepala”.¹⁶

¹⁴ Fikar W. Eda, *Aceb Menggugat*, h. 7.

¹⁵ Fikar W. Eda, *Aceb Menggugat*, h. 120.

¹⁶ Fikar W. Eda, *Aceb Menggugat*, h. 73.

Kejadian yang dialami Sarjani, berdasarkan laporan Tim PF-HAM itu, sama dengan apa yang dialami ayah Safrida dalam cerpen SA. Ayah Safrida seorang pegawai sipil, ditembak oleh tentara di depan keluarganya bahkan anaknya sendiri. Hal itu dilakukan untuk memberi pelajaran pada masyarakat yang bekerja sama dengan GAM. Warga yang menyaksikan kejadian itu dengan diam. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Siapa yang berani bersuara, maka akan menjadi korban pula. Suatu kejadian lain, seorang wanita dilecehkan kehormatannya, sebelum dieksekusi di lapangan, di tengah-tengah penduduk yang dipaksa menyaksikannya. Hal itu, seperti kesaksian M. Nur, seorang mantan korban DOM yang pernah menjadi ketua senat mahasiswa Universitas Iskandar Muda, Aceh.

Waktu itu, M. Nur masih kelas tiga SMP, pagi-pagi sekali dia mendengar letusan senjata. Ternyata, letusan itu merupakan perintah tentara untuk berkumpul bagi masyarakat. Sebentar saja, lapangan telah penuh oleh penduduk yang berdiri membuat lingkaran. Di tengah-tengah lingkaran, ada seorang wanita (kira-kira berumur 25 tahun). Wanita itu oleh aparat militer dipaksa untuk menanggalkan pakaiannya. Orang-orang desa yang duduk melingkar tidak kuasa menyaksikan pemandangan itu. Mereka memilih menundukkan kepala. Selanjutnya, oknum militer menyuruh wanita itu mengangkat kedua tangannya, tidak lama kemudian M. Nur menyaksikan oknum militer itu menembak kepala wanita itu.¹⁷

Keterangan yang ditulis oleh Fikar W. Eda di atas, adalah berdasarkan kesaksian dari orang yang menyaksikan langsung kejadian itu. Dalam cerpen SA, kekerasan dan perbuatan yang melecehkan kemanusiaan manusia itu juga ditemukan, berdasarkan dari hasil pengamatan pengarang terhadap kondisi yang terjadi di Aceh. Kekerasan yang terjadi di Aceh, seperti yang ditulis Alimuddin dalam cerpen SA merupakan cerminan dari sebuah realitas sosial yang terjadi selama berlangsungnya DOM di Aceh. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada hubungan antara realitas sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat dengan apa yang ditulis oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

¹⁷ Fikar W. Eda, *Aceh Menggugat . . .*, h. 104.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis perjuangan budaya yang dilakukan pengarang melalui karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen Safrida Askariyah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan penulis melalui tokoh utama Safrida dalam menghadapi bentuk dominasi tentara pemerintah. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah bahwa kisah yang bertemakan perempuan dalam pusaran perang ini memiliki konflik-konflik yang berhubungan dengan permasalahan ketertindasan orang-orang daerah oleh orang pusat.

Dalam karya ini tokoh utama memiliki karakter-karakter yang revolusioner, ia memiliki sifat-sifat yang berani, aktif, dan mandiri, di antara semua itu yang terpenting adalah dia memiliki dendam yang membara sebagai api perjuangannya menuntut balas terhadap apa yang dilakukan tentara pusat pada orang tuanya, pada keluarganya, dan pada dirinya sendiri. Pada dasarnya, pengarang sebagai kelompok tercerahkan dalam masyarakat, mewakili masyarakatnya dalam menyuarakan penolakan mereka atas penindasan.

Bagi cerpenis seperti Alimuddin, karya sastra dalam hal ini adalah cerpen dan terkhusus cerpen SA adalah senjata untuk melawan dominasi pemerintah Republik Indonesia terhadap rakyat Aceh. Target sasaran Alimuddin adalah suara kepedihan yang dirasakan rakyat Aceh terdengar ke seluruh Indonesia dan masyarakat dunia, sehingga mereka turut bersimpati atas perjuangan rakyat Aceh. Perjuangan melawan dominasi pemerintah pusat melalui kebudayaan itu dapat dilihat berhasil, karena pada akhirnya cerita pendek yang dimuat di Koran Kompas itu mendapat tanggapan dari banyak masyarakat.

Implikasi Penelitian

Secara akademik penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai suatu media komunikasi yang menyuarakan kaum tertidas dari dominasi kelompok dominan. Perlawanan yang dilakukan oleh penulis

ini berhasil ditunjukkan melalui berbagai simbol-simbol perlawanan terhadap dominasi pemerintah pusat. Dengan menganalisis permasalahan ini melalui teori *cultural studies* dapat menggali lebih mendalam mengenai permasalahan dominasi pemerintah pusat terhadap masyarakat daerah yang termarginalkan. Penelitian ini juga telah berkontribusi terhadap pengembangan teori *cultural studies* dalam analisis wacana.

Secara praktis penelitian ini dapat menyadarkan pemerintah pusat bahwa telah banyak dosa-dosa yang mereka lakukan untuk membungkam masyarakat di daerah, salah satunya di Aceh. Mereka harus menerima bahwa dalam ketertindasan itu ada wakil-wakil golongan tertindas yang berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan itu, mereka itu adalah para penulis yang merupakan kaum menengah dalam lapisan masyarakat.

Daftar Kepustakaan

- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitatif Research* (terjemahan). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Eda, Fikar W. 1999. *Aceh Menggugat*. Jakarta: TPF Komnas HAM.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto.2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LKiS.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. New York: Edwar Arnold.
- Jabrohim, Drs. Ed.1991. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar.1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik, antara Modern dan Posmodern*. Jogjakarya: Jala Sutra.

Azwar

Littlejohn, Stephen W dan Kieran A Foss. 2001. Theories of Human Communication (Seventh Edition): Wadsworth.

Patton, Michael Quinn. 1990. Qualitatif Researh and Evaluation Methods. London: Sage Publication.

Sumber Bacaan Lain:

www.acehpedia.com diakses 8 Mei 2011

Koran Kompas, 8 Oktober 2010

Koran Suara Pembaruan, 19 September 2007

Koran Republika, 6 Juli 2006